

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa

Dalam penelitian ini profesionalisme ditujukan kepada pemerintah desa, sehingga dapat melayani masyarakat secara profesional. Pemerintah desa juga harus melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur yang diatur dalam undang-undang yang berlaku, agar hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal (Natalia dkk, 2017).

Menurut Riyanto (2014), aparatur harus memiliki kemampuan dan keahlian untuk memahami dan menerjemahkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat kedalam kegiatan dan program pelayanan. Profesionalisme aparatur desa sepenuhnya dapat mengklasifikasikan program pengelolaan aset desa agar lebih mudah dalam hal pengelolaan dan pengawasan.

Pengelolaan Aset Desa merupakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan, pemeliharaan, penghapusan, pemindahtanganan, penatausahaan, pelaporan, penilaian, pembinaan, pengawasan dan pengendalian aset desa (Yabbar, 2015).

Dengan demikian definisi profesionalisme pengelolaan aset desa merupakan kemampuan dan keahlian perangkat desa dalam melaksanakan

tugasnya sebagai pengelola aset, dimana pengelolaan aset desa yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Sehingga indikator pengukuran variabel profesionalisme pengelolaan aset desa adalah berbagai rangkaian kegiatan tersebut.

3.1.2. Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa

Menurut Sutrisno (2004) optimalisasi aset merupakan proses kerja dalam manajemen aset yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal, dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi aset merupakan pengoptimalan pemanfaatan dari sebuah aset dimana dapat menghasilkan manfaat yang lebih atau juga mendatangkan pendapatan.

Berdasarkan Widayanti (2010) optimalisasi pemanfaatan aset merupakan pemanfaatan barang/aset daerah yang akan menciptakan sumber Pendapatan Asli Daerah atau pendayagunaan barang milik/dikuasai daerah oleh suatu instansi dan atau pihak ketiga dalam bentuk pinjam pakai, penyewaan, dan penggunausahaan tanpa merubah status kepemilikan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik garis lurus bahwa optimalisasi pemanfaatan aset desa yaitu memanfaatkan barang / aset milik desa guna menciptakan Pendapatan Asli Desa secara optimal melalui usahanya sendiri ataupun melalui pihak ketiga. Indikator pengukuran dalam variabel ini diadopsi dari penelitian Widayanti (2010). Dalam penelitian Widayanti

(2010) optimalisasi pemanfaatan aset diukur dari inventarisasi, identifikasi, legal audit, penilaian, dan optimalisasi asetnya.

3.1.3. Pemberdayaan Masyarakat

Ketentuan Umum angka 12 UU No. 6/2014 tentang Desa mendefinisikan Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Menurut Mardikanto (2014), pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa dilaksanakan oleh pemerintah desa, BPD, forum musyawarah desa, BUM Desa, BKAD, forum kerja sama desa dan kelompok kegiatan masyarakat lain yang dibentuk untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya.

Indikator pengukuran variabel pemberdayaan masyarakat mengacu pada penelitian Natalia dkk (2017) dimana terdiri dari penyadaran, pelatihan dan pendidikan, penguatan masyarakat, perluasan jaringan, penguatan modal sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan pengakuan terhadap

masyarakat yang meliputi 13 pertanyaan kepada responden. Item pencapaian tujuan dan integrasi dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan terhadap kesadaran akan hal yang dipandang tidak menguntungkan bagi kondisi lingkungan masyarakat dan masyarakat itu sendiri.
2. Kesadaran akan posisi di lingkungan.
3. Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat
4. Pendidikan non formal dan pelatihan.
5. Adanya penyesuaian dan disinkronisasikan dengan kebutuhan masyarakat.
6. Adanya organisasi dan dikelola untuk kepentingan semua pihak.
7. Perluasan jaringan diantara kelompok yang diorganisir.
8. Kekuatan dan kekuasaan masyarakat secara bersama untuk menghadapi tekanan kekuasaan yang seringkali dihadapi masyarakat.
9. Adanya penyesuaian keragaman nilai-nilai sosial yang ada menjadi sebuah kekuatan modal sosial.
10. Penempatan keberagaman sebagai peluang dan kekuatan untuk membangun modal sosial.
11. Kemampuan masyarakat untuk memecahkan permasalahan masyarakat secara keseluruhan.

12. Pemecahan masalah dilihat dari tingkat kebijakan institusi, individu, dan komunitas.

13. Adanya pengakuan masyarakat sebagai sebuah entitas yang mandiri dan otonom.

Pencapaian tujuan dalam penelitian ini dilihat dari seberapa besar tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut baik dari segi pengetahuan, kesadaran, sikap, maupun keterampilan. Integrasi yang dimaksud adalah hubungan dengan masyarakat, pemberdayaan dilakukan untuk mendorong partisipasi dan mendayagunakan kemampuan masyarakat desa dari proses penyusunan perencanaan pembangunan yang berpihak pada kelompok miskin, dalam pelaksanaan, dan pengawasan Pembangunan Desa. Pendekatan yang dilakukan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah dengan menjadikan masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan, bukan sebagai objek yang hanya menjadi penerima manfaat. Selain itu pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dan desa.

3.1.4. Pendapatan Asli Desa

Untuk mewujudkan pembangunan desa, maka salah satu alternatif yang dilakukan adalah mengembangkan pendapatan asli desa. Sumber pendapatan asli desa akan menghasilkan output secara maksimal bagi pemerintah desa jika ditunjang dengan strategi yang digunakan pemerintah desa dalam mengelola pendapatan asli desa.

Pendapatan asli desa (PAD) merupakan segala usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk menunjang penyelenggaraan pemerintahan desa dalam rangka pelaksanaan otonomi desa. Pendapatan asli desa terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah (Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 72 ayat 1a).

Dalam penelitian ini indikator dari variabel pendapatan asli desa mengacu pada penelitian Astuti (2015) dalam Natalia dkk (2017) yaitu sumber penerimaan pendapatan desa. Melalui indikator tersebut dapat dideskripsikan diantaranya yaitu:

1. Pengelolaan aset desa
2. Badan usaha milik desa
3. Kekayaan desa
4. Pungutan / iuran
5. Bantuan dalam bentuk kerja sama
6. Penerimaan lainnya yang sah

3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data primer. Pengertian data primer menurut Umi Narimawati (2008: 98) adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita

jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden melalui kuesioner, dimana responden merupakan salah satu aparatur dari setiap desa yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.3. Populasi, Jumlah Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya yang dapat menjadi sumber data penelitian. Kabupaten Jepara terdiri dari 183 desa dan 12 kelurahan, sehingga dalam penelitian ini diketahui jumlah populasinya sebanyak 183 kepala desa atau perangkat lain yang ditunjuk oleh kepala desa.

Dengan jumlah populasi sebanyak 183 kepala desa atau perangkat desa maka untuk jumlah sampel dapat dihitung menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{183}{1 + 183 \times 0,1^2}$$

$$n = 64,6$$

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

E= batas toleransi kesalahan

sehingga diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 65.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling melalui program Microsoft Excel 2010 tanpa perlu melakukan pengundian atau menggunakan bantuan tabel bilangan random (Suliyanto, 2012: 200). Penentuan sampel pertama-tama dilakukan dengan memberi nomor urut pada populasi penelitian, dilanjutkan dengan mengolah data tersebut dengan *Data Analysis Tools* sehingga mendapatkan hasil seperti berikut:

Tabel 3.1
Hasil Olah Data
Simple Random Sampling

No. Urut	Kepala Desa / Perangkat
167	Wonorejo
157	Bulungan
183	Langon
4	Blimbingrejo
129	Kaligarang
26	Bugo
77	Mindahan Kidul
124	Damarjati
21	Platar
8	Demangan
156	Rau
143	Bandungrejo
28	Dudakawu
22	Kedungsarimulyo
102	Tritis
49	Banjaran
112	Gemiring lor
26	Kriyan

64	Sengonbugel
117	Tengguli
74	Tunggulpandean
83	Bringin
59	Tahunan
21	Sumber rejo
134	Karangnongko
13	Jambu
61	Sukosono
28	Kedungcino
168	Singorojo
154	Pelemkerep
33	Tubanan
20	Pule
121	Cepogo
11	Wanusobo
164	Gemiring Kidul
54	Dongos
47	Nalumsari
99	Pendosawalan
4	Kemojan
31	Tunahan
85	Wedelan
54	Teluk awur
168	Watuaji
160	Robayan
172	Keling
160	Ngasem
71	Bandengan
133	Jerukwangi
160	Banyumanis
7	Petekeyan
71	Gemulung
172	Papasan
77	Srikandang
123	Tanggultlare
146	Sendang
124	Ngeling
165	Sukodono
67	Kuwasen
45	Bungu

98	Guwosobokerto
31	Jambu Timur
161	Parang
93	Banyuputih
13	Bawu
90	Buaran

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable. Untuk itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada masing-masing pemerintah desa sebagai sampel yang telah dipilih.

Dalam kuesioner yang dibagikan kepada seluruh sampel, terdapat 4 bagian sesuai dengan banyaknya variabel dan dengan jumlah pertanyaan yang berbeda dimasing-masing bagian. Jawaban dari kuesioner menggunakan skala likert 5 poin dengan rentang skor 1 – 5 dengan cara memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang dipilih. Berikut adalah rentang skor dalam kuesioner :

Sangat Tidak Setuju (STS) interval skor 1

Tidak Setuju (TS) interval skor 2

Netral (N) interval skor 3

Setuju (S) interval skor 4

Sangat Setuju (SS) interval skor 5

3.5. Metode Pengelolaan Data

Setelah data didapatkan dilanjutkan dengan pengolahan data, secara umum dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

1. Editing

Pemeriksaan dilakukan karena kadang kala data yang didapat kurang sesuai dengan harapan. Proses editing dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data, selanjutnya memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia.

2. Pengkodean

Tahap koding dilakukan untuk mengklasifikasikan data-data yang telah diedit, maksudnya data tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis.

3. Tabulasi

Pada tahap ini memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Uji Instrumen

3.6.1.1. Uji Validitas

Menurut Ancok (2000) dalam Singarimbun dan Effendi (2011: 124) validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur

apa yang ingin diukur. Apabila peneliti menggunakan kuesioner didalam pengumpulan data penelitiannya, maka kuesioner yang disusun harus mengukur apa yang ingin diukurinya. Untuk itu dipergunakanlah validitas konstruk yaitu rerangka dari suatu konsep dengan cara mencari apa saja yang merupakan konsep tersebut dan menentukan tolok ukurnya. Uji validitas pada umumnya dilakukan dengan mengukur korelasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan.

Hasil r hitung dibandingkan r tabel, dimana untuk mencari r tabel adalah mencari derajat kebebasan $df = N - 2$ dengan signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95% menggunakan uji satu sisi (one tail). Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi pearson product moment, sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

sumber: Sujarweni (2012: 177)

Keterangan:

r = koefisien korelasi pearson validitas

x = skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y = skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

n = banyaknya jumlah responden

dalam program SPSS digunakan pearson product moment correlation – bivariate dan membandingkan hasil uji pearson correlation dengan r tabel. Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012: 101)

berdasarkan nilai korelasi:

jika r hitung $>$ r tabel maka item dinyatakan valid

jika r hitung $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid

berdasarkan signifikansi:

jika nilai signifikansi $>$ α (0,05) maka item dinyatakan tidak valid

jika nilai signifikansi $<$ α (0,05) maka item dinyatakan valid

3.6.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan bila suatu alat pengukur dipakai lebih dari satu kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Ancok (2000) dalam Singarimbun dan Effendi, 2011:142-144). Uji reliabilitas dilakukan pada

masing-masing variabel penelitian. Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai cronbach's alpha pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012:52) :

Jika $r \text{ hitung (r alpha)} > r \text{ tabel df}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.

Jika $r \text{ hitung (r alpha)} < r \text{ tabel df}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data mengalami penyimpangan atau tidak. Uji ini dilakukan setelah melakukan analisa Regresi dan Koefisien Determinasi. Uji Asumsi Klasik terdiri dari:

3. 6. 2. 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian mengenai kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik histogram atau uji statistik non-parametrik yaitu One Sample Kolmogorov Smirnov Test (1-Sample K-S).

Dalam pengujian normalitas peneliti menggunakan program SPSS 23. Distribusi data dikatakan normal (Wibowo, 2012:72) jika memenuhi kriteria :

- Nilai Kolmogorov-Smirnov $Z < Z$ tabel; atau
- Nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> \alpha$ (0,05)

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Dalam statistika sebuah model regresi dikatakan baik atau cocok, jika dipenuhi asumsi-asumsi ideal (klasik), yakni tidak adanya multikolinieritas. Sehingga proses kontrol terhadap model perlu dilakukan untuk menelaah dipenuhi tidaknya asumsi tersebut. Multikolinier adalah terjadinya hubungan linier antar variabel bebas dalam persamaan regresi linier berganda. Apabila ternyata ada hubungan linier antar variabel bebas, maka persamaan regresi linier berganda tersebut terjadi multikolinier.

Dampak multikolinieritas dapat mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat lemah atau tidak dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan. Dalam banyak hal masalah Multikolinieritas dapat menyebabkan uji T menjadi tidak signifikan padahal jika masing-masing variabel bebas diregresikan secara terpisah dengan variabel tak bebas uji T menunjukkan hasil yang signifikan.

Pendeteksian adanya multikolinier digunakan nilai Toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*), jika nilai Toleransi kurang dari 0,1 atau nilai VIF melebihi 10 maka hal tersebut menunjukkan bahwa multikolinearitas adalah masalah yang pasti terjadi antar variabel bebas

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2002:208), tujuan uji nonheteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan sebuah variabel bebas. Apabila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaiknya berarti non-heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

3.6.3. Analisis Regresi

3.6.3.1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profesionalisme pengelolaan aset desa, optimalisasi pemanfaatan aset desa, dan pemberdayaan masyarakat terhadap pendapatan asli desa. Menurut Suharyadi (2009:210) regresi linear

berganda digunakan untuk analisis dengan jumlah variabel independen lebih dari dua variabel. Persamaan regresi dengan dua variabel atau lebih adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana:

Y = pendapatan asli desa

a = konstanta

b = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

x_1 = profesionalisme pengelolaan aset desa

x_2 = optimalisasi pemanfaatan aset desa

x_3 = pemberdayaan masyarakat

e = error

3. 6. 3. 2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Kaidah keputusannya (Riduwan, 2011:103-104)

- Apabila $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

- Apabila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau :

- Jika nilai probabilitas $(0,05) \leq$ nilai probabilitas Sig atau $[0,05 \leq$ Sig], maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

- Jika nilai probabilitas $(0,05) \geq$ nilai probabilitas Sig atau $[0,05 \geq$ Sig], maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

3. 6. 3. 3. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel terikat atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan berikut ini:

1. Jika nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5% dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3. 6. 3. 4. Uji Koefisien Determinasi

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel x terhadap y, dapat ditentukan sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi yang dicari

r^2 = Koefisien korelasi

Dalam SPSS koefisien korelasi dikenal dengan R square. R square berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R square semakin lemah hubungan kedua variabel (Riduwan, 2011:102).